

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan selesainya masa pubertas awal, masuklah seorang anak dalam periode pubertas akhir atau yang biasa disebut remaja (*adolescence*). Masa remaja menurut Sigmund Freud dalam (Ahmadi, 2005) menyebutkan bahwa masa remaja adalah edesi kedua dari situasi Oedipus, karena hubungan remaja pada usia ini masih mengandung banyak unsur yang rumit dan belum terselesaikan yaitu konflik antara isi psikis yang kontradiktif, terutama pada hubungan remaja dengan orang tua dan objek yang dicintainya (Ahmadi, 2005).

Remaja sebagai periode perkembangan dimana pada masa tersebut remaja mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun (Potter, 2005). Masa remaja merupakan suatu masa perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial. Pada masa remaja, terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisiknya yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur.

Kegagalan remaja dalam mengembangkan rasa identitas dirinya (krisis identitas) akan mengakibatkan terganggunya proses perkembangan remaja yang sehat. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan sifat-sifat negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti perilaku yang

menyimpang (*delinquent*), membolos, berbohong, melakukan kriminalitas seperti mencuri, menipu, merusak, berkelahi, dan melanggar kesusilaan atau menutup diri dari masyarakat (Soetjiningsih, 2004).

Kecenderungan perilaku agresif remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatar belakangnya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Pada kondisi seperti ini keluarga menekankan peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua dan anak pada tahap awal dalam membentuk dasar untuk berhubungan dengan orang lain. Pada saat memasuki usia remaja, orang tua dianjurkan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak (Santrock, 2007). Selain itu dibutuhkan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, menurut Sholikah, (2007) menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja dengan orang tua berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Pengalaman dalam keluarga juga merupakan dasar pembentukan konsep diri. Keluarga mempunyai kesempatan bagi individu untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku orang lain yang diinginkannya serta merupakan pendorong bagi individu dalam mencapai tujuannya. Pemahaman konsep diri dalam mengurangi

perilaku agresif sangat diperlukan oleh remaja, dengan konsep diri remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain (Farida, 2010).

Hasil penelitian *Families and Work Institute and The Colorado Trust* Amerika Serikat (2012), mengenai penyebab mengapa mereka melakukan tindakan kekerasan. Dari 575 remaja merasakan dirinya diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal yang negatif oleh orang lain. Pengalaman ini sering dialami mereka dilingkungan sekolahnya sehingga hampir sekitar 90% kekerasan terjadi disekolah. Sedangkan sekitar 46 % remaja pernah dipukul atau dilukai. Hanya masing-masing 85 yang pernah diserang dengan senjata dan mengalami perkosaan seksual. Ternyata 35 % remaja yang mengalami kekerasan dengan senjata atau serangan lainnya, akan melakukan tindakan kekerasan juga terhadap orang lain.

Di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ditemukan banyak aduan kekerasan pada anak di tahun 2011. Berdasarkan keseluruhan kasus yang masuk, sebanyak 67,8% terkait dengan kasus kekerasan dan perilaku agresif. Pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus dan pada tahun 2007 jumlahnya meningkat menjadi 40.398.625 kasus. Dan pada tahun 2012 tercatat peningkatan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Kasus perilaku agresif pada remaja yang terbaru terjadi pada tanggal 24 September 2012, yang melibatkan SMA 6 dan SMA 70 Jakarta dan menewaskan satu pelajar. Pada hari berikutnya pada tanggal

26 September 2012 peristiwa tawuran terjadi kembali di Jakarta yaitu siswa SMK Yayasan Karya (Yake) dengan SMK Kartika Zeni (Kompas, 2012).

Pada suatu masyarakat, perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan melukai perasaan atau menyakiti, jadi agresif merupakan tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut ( Yosep, 2007).

Secara teoritis perilaku agresif lebih besar dilakukan oleh siswa STM/SMK dibandingkan siswa SMA. Hal ini disebabkan bahwa siswa STM/SMK kebanyakan adalah laki-laki. Selain itu penelitian yang dilakukan Sinuraya Dony (2009), menegaskan bahwa anak laki-laki cenderung menggunakan agresi fisik, ataupun untuk membalas seseorang yang mengganggu kegiatan mereka. Hal itu disebabkan karena agresif adalah bagian dari maskulinitas yang kerap dianjurkan anak laki-laki. Lain halnya dengan anak perempuan yang mempunyai sifat lemah lembut, tidak menyukai kata-kata kasar sehingga menghambat dalam mengungkapkan perilaku agresifnya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Kesatrian Purwokerto, ditemukan beberapa perilaku yang termasuk perilaku agresif seperti pada pada siswa kelas II baik siswa TKR, MM, maupun AV dengan rata-rata siswa berjumlah 40 anak, 11 anak dari mereka melakukan tindakan tidak disiplin yang

ditunjukkan dengan sikap semaunya sendiri dalam masuk dan berada di kelas. Adapun peserta didik yang melakukan tindakan membolos yang banyak dijumpai pada siswa kelas XI TKR, MM, dan AV dengan angka membolos 74 siswa dari total siswa berjumlah 371 siswa. Mereka mengatakan waktu membolos digunakan untuk keluar dari sekolah, dan bermain *video game*. Emiliana (2011) remaja penggemar video game kekerasan akan cenderung berperilaku agresif karena terjadinya proses imitasi perilaku agresif didalam video tersebut.

Keadaan keluarga peserta didik yang rata-rata menengah ke bawah cenderung menutupi kesalahan anaknya pada saat anak terkena masalah walaupun ada juga yang mengontrol anaknya sampai ke sekolah. Adapula siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

Perilaku-perilaku diatas dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman sebaya. Selain itu keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Peran keluarga khususnya orang tua seperti kurang memperhatikan anaknya, pengasuhan yang kurang tepat, membuat anak ingin mencoba sesuatu yang dianggap baru bagi mereka tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas dan kejadian-kejadian yang penulis uraikan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan Peran Keluarga dan Konsep Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMK Kesatrian Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

## **B. Perumusan Masalah**

Meningkatnya perilaku agresif pada remaja akhir-akhir ini menimbulkan rasa memprihatinkan bagi semua pihak. Bagi remaja yang telah memiliki konsep diri yang kuat, remaja tersebut akan mampu menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang dihadapinya. Selain konsep diri, keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri serta peran keluarga dapat menjadi sumber stress atau konflik yang salah satunya dapat memicu timbulnya perilaku agresif.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan Antara Peran Keluarga dan Konsep Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMK Kesatrian Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Peneliti ingin mengetahui hubungan antara peran keluarga dan konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Kesatrian Purwokerto Kabupaten Banyumas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur.
- b. Mengetahui peran keluarga yang memiliki anak remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.

- c. Mengetahui konsep diri remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.
- d. Mengetahui perilaku agresif remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.
- e. Menganalisa hubungan peran keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.
- f. Menganalisa hubungan konsep diri dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesatrian Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga yang di dapat selama perkuliahan khususnya tentang konsep diri, peran keluarga, dan perilaku agresif pada remaja.

##### **2. Bagi Responden**

Sebagai pengalaman dan sebagai bahan masukan tentang kesehatan jiwa khususnya peran keluarga dan konsep diri terhadap perilaku agresif.

##### **3. Bagi Instansi ( SMK Kesatrian Purwokerto)**

Menambah kepustakaan tentang ilmu keperawatan jiwa khususnya peran keluarga dan konsep diri terhadap perilaku agresif pada remaja.

##### **4. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Peneliti berharap hasil penelitian dapat sebagai bahan referensi khususnya dalam bidang keperawatan jiwa terutama dalam penanganan perilaku agresif pada remaja.

## E. Penelitian Terkait

1. Wawomeo (2009), yang berjudul “Hubungan pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya dan karakteristik remaja dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan Pancoran Mas Kota Depok”. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang bermakna antara umur remaja, jenis kelamin remaja, dan perilaku agresif teman sebaya dengan perilaku agresif. Variabel yang mempunyai hubungan paling dominan adalah teman sebaya.

Persamaan : sama-sama meneliti perilaku agresif

Perbedaan : penelitian Wawomeo memiliki variabel pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya dan karakteristik remaja. Penelitian ini memakai variabel peran keluarga dan konsep diri.

2. Andriani, Rani (2009), yang berjudul “Intensi agresifitas ditinjau dari konsep diri studi korelasi pada santri pondok pesantren Modern Islam Assalam Surakarta”. Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensi agresivitas dengan konsep diri sosial.

Persamaan : sama-sama menggunakan variabel konsep diri.

Perbedaan : penelitian Andriani menggunakan studi korelasi, sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi deskriptif *cros sectional*.

3. Rina (2007), yang berjudul “Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II, dan III di SMP PAHLAWAN TOHA BANDUNG”. Hasil penelitian, faktor eksternal yang melatarbelakangi perilaku agresif adalah ejekan dari teman, media audiovisual, keluarga yang berantakan, dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor internal yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan dan mencontoh adegan kekerasan.

Persamaan : sama-sama tentang perilaku agresif remaja.

Perbedaan : Penelitian Rina menganalisis faktor-faktor perilaku agresif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel peran keluarga dan konsep diri.

4. Arne K. Albrecht & Nancy L. Galambos (2010), yang berjudul “Perilaku agresif remaja ditinjau dari persepsi pengendalian psikologis dari orang tua”. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian dan kontrol dari orang tua berpengaruh kepada perilaku agresif remaja.

Persamaan : sama-sama tentang perilaku agresif.

Perbedaan : penelitian Arne peran orang tua dilihat dalam pengendalian psikologisnya, sedangkan penelitian ini peran orang tua yang memiliki anak remaja.